



Analisis Perilaku Pekerja Terhadap Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Di Kabupaten Fakfak

Jusmawandi¹, Nurul Muhlisah²

^{1,2} Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Fakfak

¹joesmanwandi@gmail.com, ²nmuhlisah@gmail.com*

Abstrak

Sektor konstruksi merupakan salah satu bidang pekerjaan dengan tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi, sehingga penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi aspek yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pekerja terhadap penerapan K3 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut pada proyek konstruksi di Kabupaten Fakfak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan wawancara. Responden dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari pekerja lapangan dan staf proyek. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur perilaku pekerja terhadap berbagai indikator K3, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), kepatuhan terhadap prosedur, kesadaran risiko, budaya keselamatan, serta pengaruh kelelahan dan tekanan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pekerja dalam penerapan K3 secara umum berada pada kategori cukup baik, namun belum konsisten pada seluruh aspek. Beberapa permasalahan yang masih ditemukan antara lain ketidakpatuhan dalam penggunaan APD, rendahnya budaya saling mengingatkan, serta belum optimalnya pengawasan di lapangan. Selain itu, faktor kelelahan kerja dan tekanan pekerjaan juga terbukti memengaruhi perilaku pekerja dalam menerapkan K3. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan K3 tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku pekerja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui penguatan budaya keselamatan, peningkatan pengawasan, serta pelatihan berbasis perilaku untuk meningkatkan efektivitas penerapan K3 di proyek konstruksi.

Kata Kunci : Budaya Keselamatan Kerja, K3 Konstruksi, Pengawas K3, Perilaku Pekerja

1. Pendahuluan

Sektor konstruksi dikenal sebagai salah satu bidang pekerjaan dengan tingkat risiko kecelakaan kerja yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Karakteristik pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik intensif, penggunaan peralatan berat, serta kondisi lingkungan kerja yang dinamis menjadikan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebagai aspek yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, implementasi K3 di lapangan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sistem dan regulasi, tetapi juga sangat ditentukan oleh perilaku individu pekerja.

Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian kecelakaan kerja di sektor konstruksi berkaitan erat dengan tindakan tidak aman (unsafe behavior) yang dilakukan oleh pekerja (Wulandari et al., 2025). Perilaku seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), mengabaikan prosedur kerja, serta kurangnya kesadaran terhadap potensi bahaya masih sering dijumpai di lapangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan teknis semata belum cukup untuk menekan angka kecelakaan kerja tanpa diimbangi dengan perubahan perilaku pekerja.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada proyek konstruksi di Kabupaten Fakfak. Berdasarkan hasil pengamatan dan data kuesioner yang dikumpulkan dari 25 responden pekerja dan staf proyek, masih terdapat kecenderungan perilaku yang kurang mendukung penerapan K3 secara optimal, seperti ketidakpatuhan dalam penggunaan APD, rendahnya kebiasaan saling mengingatkan antar pekerja, serta masih terjadinya kejadian hampir celaka (near miss). Selain itu, faktor kelelahan kerja, tekanan pekerjaan, dan lemahnya pengawasan turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku tidak aman di lingkungan kerja.

Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak berfokus pada identifikasi risiko kecelakaan kerja menggunakan pendekatan teknis seperti analisis risiko atau metode kuantitatif berbasis perhitungan. Meskipun pendekatan tersebut mampu mengidentifikasi tingkat risiko secara sistematis, namun belum secara mendalam menjelaskan bagaimana perilaku pekerja memengaruhi munculnya risiko tersebut. Dengan kata lain, aspek perilaku masih belum menjadi fokus utama dalam banyak penelitian K3 di sektor konstruksi (Gultom, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan (gap) antara pendekatan teknis dalam analisis risiko dengan pendekatan perilaku dalam memahami penyebab kecelakaan kerja (Werinussa et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menitikberatkan pada analisis perilaku pekerja dalam penerapan K3 di proyek konstruksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pekerja terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut pada proyek konstruksi di Kabupaten Fakfak (Azmarina et al., 2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi peningkatan keselamatan kerja yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada perubahan perilaku pekerja.

Selain itu, dalam perkembangan konsep keselamatan kerja modern, pendekatan berbasis perilaku (*behavior-based safety*) mulai banyak digunakan sebagai strategi untuk menekan angka kecelakaan kerja (Fatliana et al., 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa perubahan perilaku individu merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman. Tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan kerja yang aman melalui penguatan kesadaran, komunikasi, serta keterlibatan aktif pekerja dalam sistem keselamatan. Dengan demikian, analisis terhadap perilaku pekerja menjadi penting untuk memahami sejauh mana penerapan K3 telah terinternalisasi dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Di sisi lain, karakteristik proyek konstruksi di daerah berkembang, seperti di Kabupaten Fakfak, memiliki tantangan tersendiri dalam penerapan K3 (Azura, 2026). Keterbatasan sumber daya, tingkat pendidikan pekerja yang beragam, serta kurangnya pengawasan yang konsisten dapat memengaruhi efektivitas implementasi sistem keselamatan kerja (Djaelani & Darmawan, 2022). Kondisi ini berpotensi memperbesar kesenjangan antara kebijakan K3 yang direncanakan dengan praktik yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial dan perilaku pekerja sebagai bagian dari sistem keselamatan kerja.

Penelitian ini mengkaji penerapan K3 dari perspektif perilaku pekerja pada konteks proyek konstruksi di wilayah Papua Barat yang masih relatif terbatas dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dengan mengintegrasikan analisis perilaku dan kondisi lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan K3. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan keselamatan kerja yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal dan karakteristik tenaga kerja di sektor konstruksi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji perilaku pekerja dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek konstruksi. Studi dilakukan pada proyek pembangunan Gedung X yang berlokasi di Kabupaten Fakfak, Papua Barat, dengan durasi penelitian selama tiga bulan. Subjek penelitian terdiri dari pekerja lapangan dan staf proyek yang terlibat langsung dalam aktivitas konstruksi. Jumlah responden sebanyak 25 orang yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan proyek. Komposisi responden mencakup berbagai posisi seperti pelaksana, mandor, tukang, operator alat, dan pekerja umum sehingga dapat merepresentasikan kondisi perilaku kerja di lapangan.

Tabel 1. Data responden Penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pekerja	21	84%
Staf	4	16%
Laki-laki	23	92%
Perempuan	2	8%
Usia < 30 tahun	12	48%
Usia ≥ 30 tahun	13	52%

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara terbatas. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengidentifikasi perilaku pekerja dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), yang mencakup aspek penggunaan alat pelindung diri (APD), kepatuhan terhadap prosedur kerja, tingkat kesadaran terhadap risiko, pengaruh kelelahan dan tekanan

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8520>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kerja, serta budaya keselamatan antar pekerja. Sementara itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi aktual di lokasi proyek, dan wawancara digunakan sebagai data pendukung guna memperkuat hasil interpretasi.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner tertutup yang terdiri dari 30 butir pertanyaan yang mewakili indikator perilaku pekerja terhadap penerapan K3. Setiap item dirancang untuk menangkap kondisi nyata di lapangan, baik dari sisi kepatuhan individu maupun interaksi antar pekerja dalam menjaga keselamatan kerja. Pengukuran data dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat, di mana setiap respon diberikan bobot nilai tertentu. Nilai yang diperoleh kemudian diakumulasi untuk menghasilkan skor total, yang selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk persentase indeks. Perhitungan indeks dilakukan dengan membandingkan skor aktual terhadap skor maksimum menggunakan persamaan: $\text{Indeks (\%)} = (\text{Skor total} / \text{Skor maksimum}) \times 100\%$.

Tahapan analisis data meliputi pengolahan skor kuesioner, perhitungan nilai indeks, serta interpretasi hasil ke dalam kategori tingkat perilaku pekerja. Kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan kecenderungan perilaku pekerja dalam penerapan K3 secara kuantitatif. Untuk meningkatkan keandalan hasil, data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari kuesioner, tetapi juga dikonfirmasi melalui hasil observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kondisi di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Ringkasan Indikator Perilaku Pekerja terhadap Penerapan K3

Hasil ringkasan indikator pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku pekerja terhadap penerapan K3 memiliki kecenderungan yang bervariasi pada setiap aspek yang diamati. Secara umum, sebagian besar indikator berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa pekerja telah memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran terhadap keselamatan kerja. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang belum menunjukkan kondisi optimal, khususnya pada aspek penggunaan APD, budaya keselamatan, dan efektivitas pengawasan. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Indikator Perilaku Pekerja terhadap Penerapan K3

No	Indikator Perilaku K3	Kecenderungan Hasil	Kategori
1	Penggunaan APD	Belum konsisten	Sedang–Tinggi
2	Kepatuhan terhadap prosedur	Cukup baik	Tinggi
3	Kesadaran risiko kerja	Cukup tinggi	Tinggi
4	Budaya saling mengingatkan	Masih rendah	Sedang
5	Kejadian <i>near miss</i>	Masih sering	Tinggi (risiko)
6	Pengaruh kelelahan kerja	Berpengaruh	Tinggi
7	Tekanan kerja	Berpengaruh	Sedang–Tinggi
8	Efektivitas pengawasan K3	Belum optimal	Sedang

3.2. Tingkat Perilaku Pekerja terhadap Penerapan K3

Hasil pengolahan data kuesioner menunjukkan bahwa tingkat perilaku pekerja terhadap penerapan K3 berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa secara umum pekerja telah memiliki kecenderungan perilaku yang mendukung penerapan keselamatan kerja. Namun demikian, nilai tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ideal, karena masih ditemukan beberapa indikator perilaku yang menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penerapan K3 di lapangan. Jika dilihat dari hasil penelitian, perilaku pekerja terhadap penerapan K3 menunjukkan kecenderungan yang relatif baik secara umum, namun belum stabil pada semua indikator. Kondisi ini menggambarkan bahwa penerapan K3 di lapangan masih berada pada tahap transisi antara kepatuhan formal dan pembentukan budaya keselamatan yang sesungguhnya.

Dalam perspektif teori keselamatan kerja, perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) merupakan salah satu penyebab utama kecelakaan kerja, selain kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa beberapa bentuk perilaku tidak aman, seperti ketidakpatuhan dalam penggunaan APD dan kurangnya kesadaran kolektif, masih menjadi permasalahan dominan di lapangan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa kecelakaan kerja tidak hanya dipicu oleh faktor teknis, tetapi juga oleh faktor manusia yang berkaitan dengan sikap, persepsi, dan kebiasaan kerja.

3.3. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu indikator utama dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor konstruksi (Gultom, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat pekerja yang belum konsisten dalam menggunakan APD saat melaksanakan pekerjaan. Hal ini diperkuat oleh temuan kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian responden mengakui adanya praktik kerja tanpa penggunaan APD pada kondisi tertentu, serta adanya kecenderungan pekerja mengabaikan APD ketika merasa pekerjaan yang dilakukan memiliki tingkat risiko yang rendah. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa mereka pernah menyaksikan rekan kerja tidak menggunakan APD secara lengkap selama aktivitas kerja berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku tidak aman tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan kebiasaan kolektif yang terbentuk di lapangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan dalam penggunaan APD tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, melainkan lebih berkaitan dengan aspek perilaku dan persepsi risiko pekerja. Dalam beberapa kasus, pekerja cenderung menyepelekan penggunaan APD karena merasa telah berpengalaman atau terbiasa dengan pekerjaan yang dilakukan (Azmarina et al., 2025). Selain itu, faktor kenyamanan dan kepraktisan juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD (Noviarmi & Prananya, 2023).

Dari perspektif keselamatan kerja, ketidakpatuhan dalam penggunaan APD merupakan salah satu bentuk *unsafe behavior* yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja, terutama pada pekerjaan dengan tingkat bahaya tinggi seperti pekerjaan di ketinggian, penggunaan alat berat, dan pekerjaan dengan potensi paparan material berbahaya (Agustin et al., 2026). Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan terhadap penggunaan APD perlu dilakukan tidak hanya melalui penyediaan fasilitas, tetapi juga melalui penguatan kesadaran, pengawasan yang konsisten, serta penerapan disiplin kerja yang lebih tegas di lingkungan proyek.

3.4. Kesadaran dan Budaya Keselamatan Kerja

Budaya keselamatan kerja di lingkungan proyek masih belum terbentuk secara optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kebiasaan pekerja untuk saling mengingatkan terkait keselamatan kerja (Azmarina et al., 2025). Selain itu, kejadian *near miss* atau hampir celaka juga dilaporkan masih sering terjadi oleh responden. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun pekerja telah memiliki pemahaman dasar mengenai K3, namun implementasi dalam bentuk perilaku kolektif belum berjalan secara efektif. Budaya keselamatan yang lemah berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja di masa mendatang.

Budaya keselamatan (*safety culture*) menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku pekerja (Rahayu & Kurniati, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya saling mengingatkan antar pekerja masih belum berkembang secara optimal. Padahal, dalam konsep K3 modern, keselamatan kerja tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif dalam suatu sistem kerja. Rendahnya budaya keselamatan ini tercermin dari masih seringnya kejadian *near miss*, yang sebenarnya merupakan indikator awal terjadinya kecelakaan kerja. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi kecelakaan yang lebih serius. Oleh karena itu, penguatan budaya keselamatan perlu menjadi prioritas dalam penerapan K3 di proyek konstruksi.

Rendahnya budaya keselamatan kerja dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai K3 di lingkungan proyek belum berjalan secara menyeluruh. Budaya keselamatan yang kuat seharusnya tercermin dari adanya kesadaran bersama untuk saling menjaga dan mengingatkan antar pekerja tanpa harus menunggu instruksi dari atasan. Namun, berdasarkan hasil penelitian, interaksi tersebut masih terbatas, sehingga tanggung jawab terhadap keselamatan cenderung bersifat individual dan belum berkembang menjadi komitmen kolektif. Kondisi ini berpotensi menciptakan lingkungan kerja yang kurang responsif terhadap potensi bahaya.

Selain itu, pembentukan budaya keselamatan tidak terlepas dari peran manajemen proyek dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Kurangnya sosialisasi, pelatihan yang berkelanjutan, serta tidak adanya sistem penghargaan dan sanksi yang tegas dapat menjadi faktor yang menghambat terbentuknya budaya keselamatan yang kuat (Wahyudi et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis, seperti peningkatan komunikasi keselamatan, pelibatan pekerja dalam program K3, serta penerapan pendekatan berbasis perilaku untuk mendorong perubahan sikap dan kebiasaan kerja. Dengan demikian, budaya keselamatan tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terimplementasi dalam aktivitas kerja sehari-hari di proyek konstruksi.

3.5. Pengaruh Kelelahan dan Tekanan Kerja

Faktor kelelahan kerja dan tekanan pekerjaan terbukti memberikan pengaruh terhadap perilaku pekerja dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian responden mengakui

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8520>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

bahwa kondisi lembur serta tuntutan penyelesaian pekerjaan dalam waktu tertentu berdampak pada menurunnya tingkat konsentrasi dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Dalam situasi tersebut, pekerja cenderung memprioritaskan penyelesaian pekerjaan dibandingkan dengan aspek keselamatan, sehingga berpotensi meningkatkan terjadinya perilaku tidak aman.

Dari sudut pandang perilaku kerja, kelelahan fisik maupun mental dapat menurunkan kemampuan individu dalam memproses informasi dan mengambil keputusan secara tepat. Kondisi ini menyebabkan pekerja menjadi kurang waspada terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja (Tia Nurhidayanti et al., 2025). Selain itu, tekanan kerja yang tinggi juga dapat memicu munculnya sikap terburu-buru, yang pada akhirnya mendorong pekerja untuk mengabaikan prosedur keselamatan yang seharusnya diikuti. Dengan demikian, faktor kelelahan dan tekanan kerja tidak hanya memengaruhi kinerja, tetapi juga secara langsung berkaitan dengan tingkat risiko kecelakaan kerja.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan faktor teknis dalam penerapan K3. Kelelahan yang terjadi secara terus-menerus tanpa diimbangi dengan waktu istirahat yang cukup dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan konsentrasi kerja (Rusila & Edward, 2022). Sementara itu, tekanan pekerjaan yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan stres kerja yang berdampak pada penurunan kepatuhan terhadap aturan keselamatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aspek manajemen sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam sistem keselamatan kerja di proyek konstruksi (Anwar, 2024).

Oleh karena itu, manajemen proyek memiliki peran strategis dalam mengendalikan faktor-faktor tersebut melalui pengaturan beban kerja yang proporsional, pembatasan jam kerja lembur, serta penyediaan waktu istirahat yang memadai bagi pekerja. Selain itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat pada kondisi kerja dengan tingkat tekanan tinggi, serta pemberian edukasi kepada pekerja mengenai pentingnya menjaga kondisi fisik dan mental dalam mendukung keselamatan kerja. Dengan pengelolaan yang baik, dampak negatif dari kelelahan dan tekanan kerja terhadap perilaku pekerja dapat diminimalkan.

3.6. Peran Pengawasan dalam Penerapan K3

Pengawasan K3 di lapangan merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk dan menjaga perilaku pekerja agar tetap sesuai dengan prosedur keselamatan (Kutni et al., 2026). Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan yang dilakukan belum berjalan secara konsisten, sehingga masih ditemukan pekerja yang melakukan aktivitas tanpa kontrol langsung dari pengawas. Kondisi ini berdampak pada menurunnya tingkat kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) dan prosedur kerja aman, terutama pada pekerjaan yang dianggap rutin atau berisiko rendah oleh pekerja.

Dari perspektif manajemen keselamatan, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan penguatan perilaku kerja yang aman. Pengawasan yang efektif seharusnya mampu memberikan arahan, umpan balik, serta koreksi secara langsung terhadap tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja. Namun, dalam kondisi di mana pengawasan tidak dilakukan secara intensif, pekerja cenderung mengandalkan kebiasaan pribadi, yang belum tentu sesuai dengan standar keselamatan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pengawas di lapangan memiliki pengaruh terhadap tingkat disiplin pekerja. Ketika pengawasan dilakukan secara aktif dan berkelanjutan, pekerja cenderung lebih patuh terhadap aturan K3. Sebaliknya, lemahnya pengawasan dapat meningkatkan peluang terjadinya pelanggaran karena tidak adanya kontrol maupun konsekuensi langsung terhadap tindakan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan memiliki fungsi preventif dalam menekan potensi kecelakaan kerja.

Selain itu, efektivitas pengawasan juga dipengaruhi oleh kompetensi dan komitmen pengawas dalam menjalankan tugasnya. Pengawas yang memiliki pemahaman K3 yang baik serta mampu berkomunikasi secara efektif akan lebih berhasil dalam membentuk perilaku pekerja yang aman (Kutni et al., 2026). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengawas melalui pelatihan dan evaluasi kinerja menjadi hal yang penting dalam mendukung penerapan K3 di proyek konstruksi.

Dengan demikian, penguatan sistem pengawasan perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal frekuensi, tetapi juga kualitas pengawasan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan intensitas pengawasan di area berisiko tinggi, menerapkan sistem evaluasi kepatuhan pekerja, serta memberikan sanksi dan penghargaan secara konsisten. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan disiplin pekerja dan mendorong terbentuknya budaya keselamatan kerja yang lebih kuat di lingkungan proyek.

3.7. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pekerja memiliki kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek konstruksi. Meskipun secara kuantitatif nilai indeks

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8520>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

berada pada kategori tinggi, temuan di lapangan mengindikasikan bahwa konsistensi perilaku aman belum sepenuhnya terbentuk. Hal ini terlihat dari masih adanya praktik kerja yang mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (APD), rendahnya kebiasaan saling mengingatkan antar pekerja, serta masih terjadinya kejadian hampir celaka (near miss). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pemahaman pekerja terhadap K3 dengan implementasi perilaku nyata di lapangan.

Secara konseptual, keselamatan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja (unsafe condition), tetapi juga oleh tindakan pekerja (unsafe behavior). Dalam konteks penelitian ini, perilaku tidak aman menjadi faktor dominan yang berpotensi memicu kecelakaan kerja. Meskipun fasilitas dan prosedur keselamatan telah tersedia, efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat kepatuhan dan kesadaran individu pekerja. Dengan demikian, pendekatan teknis dalam pengelolaan K3 perlu diimbangi dengan pendekatan berbasis perilaku untuk menghasilkan sistem keselamatan yang lebih komprehensif.

Selain itu, budaya keselamatan (*safety culture*) juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan di lingkungan proyek masih berada pada tingkat yang belum optimal. Hal ini ditandai dengan kurangnya interaksi proaktif antar pekerja dalam menjaga keselamatan kerja. Padahal, dalam sistem K3 modern, budaya keselamatan yang kuat ditandai dengan adanya kepedulian bersama, komunikasi terbuka, serta kebiasaan saling mengingatkan terhadap potensi bahaya. Lemahnya budaya keselamatan ini dapat menjadi indikator bahwa penerapan K3 masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku kerja sehari-hari.

Faktor lain yang turut memengaruhi perilaku pekerja adalah kondisi psikologis, seperti kelelahan kerja dan tekanan pekerjaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pekerja yang mengalami kelelahan cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan kerja. Di sisi lain, tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu tertentu juga mendorong pekerja untuk mengabaikan prosedur keselamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen proyek memiliki peran strategis dalam mengatur beban kerja dan ritme pekerjaan agar tidak berdampak negatif terhadap keselamatan kerja.

Peran pengawasan juga menjadi faktor krusial dalam membentuk perilaku pekerja. Pengawasan yang tidak konsisten dapat menyebabkan menurunnya tingkat kepatuhan terhadap aturan K3. Dalam praktiknya, kehadiran pengawas tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan yang dapat memperkuat kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja. Oleh karena itu, pengawasan yang efektif perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat formalitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan K3 tidak dapat hanya bergantung pada penyediaan sarana dan regulasi, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku pekerja secara berkelanjutan. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan pelatihan berbasis perilaku (*behavior-based safety*), penguatan budaya keselamatan di lingkungan kerja, serta optimalisasi sistem pengawasan. Dengan mengintegrasikan aspek teknis dan perilaku, penerapan K3 di proyek konstruksi diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mampu menekan risiko kecelakaan kerja secara signifikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku pekerja memiliki peran yang penting dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek konstruksi di Kabupaten Fakfak. Secara umum, perilaku pekerja menunjukkan kecenderungan yang cukup baik dalam mendukung penerapan K3, namun belum sepenuhnya konsisten pada seluruh aspek yang diamati. Beberapa indikator yang masih perlu perhatian antara lain penggunaan alat pelindung diri (APD) yang belum optimal, rendahnya budaya saling mengingatkan antar pekerja, serta belum efektifnya pengawasan di lapangan. Faktor-faktor seperti kelelahan kerja, tekanan pekerjaan, serta persepsi risiko terbukti memengaruhi perilaku pekerja dalam menerapkan K3. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan K3 tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan kondisi kerja di lapangan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penerapan K3 perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif, khususnya dengan memperkuat aspek perilaku pekerja. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan pelatihan berbasis perilaku, penguatan budaya keselamatan kerja, serta peningkatan kualitas pengawasan secara berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan beban kerja juga perlu diperhatikan untuk meminimalkan dampak kelelahan terhadap keselamatan kerja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pendekatan perilaku yang lebih spesifik serta mengkaji hubungan antar faktor secara lebih mendalam.

Reference

Agustin, E. P., Handayani, R., Handayani, P., & Heryana, A. (2026). Karakteristik Ketidapatuhan Pekerja Harian
DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8520>
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Pabrik X tahun 2025. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1–12.
- Anwar, R. (2024). Tinjauan Literatur Tentang Pengaruh Stres Kerja Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Lingkungan Industri. *Ecohealth: Jurnal Inovasi Kesehatan Lingkungan Dan Keselamatan Kerja*, 1(1), 1–6.
- Azmarina, T. S. N., Andriyani, A., & Srisantyorini, T. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Konstruksi: Kajian Sistematis Literatur. *Inovasi Kesehatan Global*, 2(2), 107–118.
- Azura, N. I. (2026). Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Para Pekerja Zakiyah Wedding Decoration. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 407–416.
- Djaelani, M., & Darmawan, D. (2022). Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja serta beban kerja terhadap kinerja pekerja proyek konstruksi. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 1(4), 15–27.
- Fatlina, A. N., Hidayatullah, A. A., Maulana, Y., Hatala, M. H., Acitra, R., Nuraeni, I., & Nurhalizah, A. A. (2025). Optimalisasi Penerapan Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Melalui Peran igeneration Dalam Mewujudkan Zero Accident di Tempat Kerja: A Systematic Literatur. *Jurnal Kalibrasi*, 23(1), 145–151.
- Gultom, R. (2018). Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Proyek Kontruksi di PT. Eka Paksi Sejati. Studi Kasus: Proyek Kontruksi untuk Pemboran Sumur EksploirasiTitanium (TTN-001) Daerah Aceh Tamiang. *Jurnal Bisnis Corporate*, 3(1).
- Kutni, D., Renjani, M. S., Rianto, D. J., & Zunarti, R. (2026). Identifikasi Faktor-Faktor Pelaksanaan Program K3 terhadap Keselamatan Kerja pada Pekerjaan Konstruksi Jalan. *Jurnal Teknik Sipil MACCA*, 11(1), 42–52.
- Noviarmi, F. S. I., & Prananya, L. H. (2023). Hubungan Masa Kerja, Pengawasan, Kenyamanan APD dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Area PA Plant PT X. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 4(1), 57–66.
- Rahayu, Y. M., & Kurniati, P. (2025). Membangun Budaya Keselamatan Kerja melalui Partisipasi Sosial untuk Memperkuat Kesadaran Kewarganegaraan. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 243–249.
- Rusila, Y., & Edward, K. (2022). Hubungan Antara Umur, Masa Kerja dan Beban Kerja Fisik dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja di Pabrik Kerupuk Subur dan Pabrik Kerupuk Sahara di Yogyakarta. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 39–49.
- Tia Nurhidayanti, S. K. M., Mauludi, A. A., SKM, M., Anditasari, P., Putri, A. M., SKM, M. P. H., Rahmadina, N., KM, S., Khairunnisa, S. H. H., & Dwina Anggraini, S. K. M. (2025). *Mind and Safety: Psikologi dalam Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Wahyudi, I. A., Hidayat, N. F., Valentino, M. R., & Dwi, M. R. (2025). Penerapan Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan. *EUNOIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 65–70.
- Werinussa, J. F., Walsen, S., & Sahunilawane, T. (2025). Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Proyek Pembangunan Gedung Gereja Bethel Jalan Mutiara Kota Ambon. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(4), 780–790.
- Wulandari, A. F., Suwanto, S., Naomi, N., & Setiawan, S. (2025). Evaluasi Kejadian Kecelakaan Kerja dan Kegagalan Produksi Menggunakan Metode Fault Tree Analysis (FTA) di PT MP. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(4), 340–350.